

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Program swasembada daging yang digalakan sejak tahun 2014 merupakan salah satu program utama pemerintah dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan asal ternak berbasis sumberdaya domestik. Target yang ingin dicapai dalam program tersebut adalah pemenuhan 90% dari kebutuhan daging sapi nasional. Program ini sejalan dengan salah satu sasaran utama kebijakan pembangunan nasional yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 yakni meningkatkan dan memperkuat kedaulatan pangan. Di dalam dokumen RPJMN 2015-2019 usaha pemantapan ketahanan pangan bertujuan mencapai kemandirian pangan dengan peningkatan produksi pangan pokok terutama pada komoditas strategis seperti padi, jagung, kedelai, gula dan daging sapi (Ditjen PKH, 2017). Dari lima komoditas strategis tersebut, daging sapi merupakan satu-satunya komoditas strategis dari sub sektor peternakan. Hal senada juga dipaparkan Adinata, *et al.* (2012) yang menyebut salah satu sektor pertanian yang memiliki potensi besar untuk dapat dikembangkan adalah peternakan sapi potong yang merupakan bagian dari sub sektor peternakan.

Data yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, populasi sapi potong di Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Dari 36 provinsi, total populasi tahun 2019 mencapai 16.930.025 ekor dan naik menjadi 17.440.393 ekor pada tahun 2020 sertamengalami peningkatan populasi pada 2021 dengan total 18.053.710 ekor. Dengan kata lain ada peningkatan jumlah populasi sapi di Indonesia tahun 2021 sebesar 3,52% dibanding tahun sebelumnya. Begitupula untuk provinsi Sumatera Barat yang juga mengalami peningkatan populasi dari tahun 2019 sekitar 408.851 ekor menjadi 415.454 ekor pada tahun 2020 dan sebanyak 423.606 ekor pada tahun 2021.

Merujuk pendapat Diatmojo,dkk (2012) yang menyebut kebutuhan daging sapi di Indonesia dipenuhi dari tiga sumber yaitu peternakan rakyat (ternak sapi lokal), industri peternakan rakyat (hasil penggemukkan sapi ekspor-impor) dan impor daging dari luar negeri. Untuk memenuhi kebutuhan daging sapi secara nasional maka diperlukan pembangunan peternakan melalui kawasan peternakan yang memiliki basis potensial untuk dikembangkan. Menurut Hoddi *et al* (2011) pembangunan peternakan sapi potong berbasis kawasan dapat

diarahkan untuk meningkatkan mutu hasil produksi, meningkatkan pendapatan, memperluas lapangan kerja serta memberikan kesempatan berusaha bagi masyarakat di daerah. Pengembangan peternakan di daerah bertujuan untuk membentuk kawasan peternakan, keseimbangan pembangunan antar wilayah, optimalisasi sumber daya untuk meningkatkan pendapatan peternak, populasi dan produksi dalam rangka pemberdayaan masyarakat peternak (Arsyad, 2012).

Pembangunan kawasan peternakan memegang peran penting oleh karena fungsi ternak merambah semua sektor kehidupan salah satunya peningkatan pertumbuhan ekonomi dan tingkat kesejahteraan masyarakat. Secara konseptual, ketersediaan pasokan daging umumnya terkait dengan jumlah dan produksi ternak yang berada di suatu wilayah. Namun demikian, jumlah dan produksi ternak tidak hanya ditunjukkan oleh jumlah populasi ternak tetapi juga terkait dengan produktivitasnya.

Kabupaten Solok Selatan merupakan salah satu wilayah yang potensial untuk pengembangan kawasan ternak sapi potong. Dari hasil pra survei yang dilakukan bahwa kegiatan usaha peternakan sapi potong telah menyebar di tujuh kecamatan yang ada di Kabupaten Solok Selatan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 41/Permentan/ OT.140/9/2009 tentang Kriteria Teknis Kawasan Peruntukan Pertanian, dijelaskan bahwa kawasan peternakan harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut : (a) lokasi mengacu pada RTRW provinsi dan kabupaten/kota dan mengacu pada kesesuaian lahan, (b) dibangun dan dikembangkan oleh pemerintah, pemerintah daerah, swasta dan/atau masyarakat sesuai dengan kondisi biofisik, sosial ekonomi, dan lingkungan, (c) berbasis pada komoditas ternak unggulan nasional dan daerah dan/atau komoditas ternak strategis, (d) pengembangan kelompok tani menjadi kelompok usaha, (e) dapat diintegrasikan pada kawasan budidaya lainnya, (f) didukung oleh ketersediaan sumber air, pakan, teknologi, kelembagaan, dan pasar. Mengacu pada peraturan tersebut maka pengembangan kawasan peternakan di Kabupaten Solok Selatan perlu memperhatikan dari berbagai aspek. Beberapa penting diantaranya lingkungan sebagai wahana pemeliharaan ternak dan daya dukung di dalamnya serta aspek sosial ekonomi yang mampu menjadi pendorong pertumbuhan wilayah.



B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang dihadapi dalam penyediaan daging sapi secara nasional adalah produksi daging nasional yang belum mencukupi kebutuhan konsumsi daging sapi nasional. Upaya

pemenuhan kebutuhan daging sapi nasional tersebut membawa kepada peluang bagi wilayah dan daerah yang memiliki potensi sumberdaya lokal untuk dijadikan sentra atau basis kawasan peternakan. Kabupaten Solok Selatan merupakan salah satu wilayah memiliki potensi dan daya dukung dalam pengembangan kawasan peternakan.

Penetapan dan implementasi suatu kawasan sebagai kawasan strategis untuk pengembangan teknak sapi potong tentu harus mempertimbangkan banyak aspek. Konsep pengembangan kawasan melibatkan banyak aspek sebagai faktor penentu keberhasilan dalam pengimplementasiannya. Ada dua aspek yang utama yang perlu diidentifikasi yakni dukungan faktor internal dan dukungan faktor eksternal suatu wilayah. Berdasarkan hasil penelitian Arsyad (2012) penetapan kawasan pengembangan peternakan perlu memperhatikan aspek-aspek lahan sebagai tempat hidup dan tempat menanam hijauan pakan ternak, jalur transportasi sebagai penghubung dengan tempat pemasaran, aspek penduduk, lokasi kegiatan pertanian sebagai penunjang kegiatan peternakan.

Melihat potensi dan daya dukung tersebut maka diperlukan analisis terkait kesiapan Kabupaten Solok Selatan sebagai kawasan pengembangan peternakan khususnya untuk komoditi sapi potong. Berangkat dari uraian di atas, secara umum masalah yang hendak diteliti adalah bagaimana langkah dan strategi pengembangan kawasan peternakan sapi potong ditinjau dari potensi dukungan sumber daya lokal di Kabupaten Solok Selatan. Secara spesifik tujuan penelitian ini adalah:



1. Bagaimana potensi sumberdaya lokal dalam pengembangan kawasan peternakan sapi potong di Kabupaten Solok Selatan?
2. Bagaimana alternatif dan strategi pengembangan kawasan peternakan sapi potong yang ideal di Kabupaten Solok Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang dipaparkan di atas, secara umum penelitian ini adalah:

1. Menganalisis potensi dukungan sumberdaya lokal dalam pengembangan kawasan peternakan sapi potong di Kabupaten Solok Selatan.
2. Menyusun strategi pengembangan kawasan peternakan sapi potong yang ideal di Kabupaten Solok Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan masukan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Solok Selatan dalam pengalokasian ruang bagi kawasan peternakan sapi potong yang lebih ideal sesuai sumberdaya lokal yang ada.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi masyarakat pelaku usaha serta investor yang berminat berinvestasi dalam pengembangan usaha peternakan sapi potong di masa yang akan datang, sehingga lebih aman dan mampu meningkatkan produksi dan produktivitas ternaknya dalam rangka peningkatan pendapatan.
3. Memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tentang lahan-lahan potensial sebagai dasar penataan kawasan pengembangan kawasan peternakan sapi potong.
4. Hasil penelitian diharapkan bisa menjadi bahan referensi bagi mahasiswa, peneliti, maupun pihak lain untuk merumuskan strategi dan model yang ideal untuk meningkatkan produksi dan pengembangan kawasan sektor peternakan khususnya dalam bidang usaha sapi potong.
5. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut di bidang pengembangan kawasan peternakan khususnya untuk usaha sapi potong.



